

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG

Lalu Mas'Ud¹, R.R. Sri Setyawati Mulyaningsih²
Universitas Hamzanwadi^{1,2}
lalumasud75@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran R.A Kartini dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Metode penelitian menggunakan pendekatan konten analisis studi dokumen dengan data berupa dokumen yang dianalisis menggunakan pendekatan Hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran R.A Kartini dalam bukunya adalah kondisi pendidikan kaum perempuan yang termarginalkan, masyarakat Jawa masih feodal dan menempatkan perempuan pada posisi yang dianggap lemah, kaum perempuan tidak bebas tampil di muka umum serta dibatasi pendidikannya. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya antara lain; religius, pantang menyerah, suka membaca, peduli, dan toleransi. Kelima karakter tersebut adalah perwujudan dari 18 nilai karakter sesuai dengan kurikulum 2013 yang fokus pada pendidikan moral dan budi pekerti. Simpulan dari penelitian ini adalah kondisi masyarakat Jawa dan kondisi Pendidikan kaum perempuan saat itu memicu lahirnya pemikiran Kartini yang akhirnya menulis buku Habis Gelap Terbitlah Terang yang sarat dengan nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: Habis Gelap Terbitlah Terang, Kartini, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the factors behind R.A Kartini's thoughts and the values of character education in the book After Dark Terbitlah Terang. The research method uses a document study content analysis approach with data in the form of documents that are analyzed using a hermeneutic approach. The results of the study show that the factors behind the birth of R.A Kartini's thoughts in his book are the marginalized educational conditions of women, Javanese society is still feudal and places women in a position that is considered weak, women are not free to appear in public and their education is limited. The values of character education contained in it include; religious, unyielding, love to read, care, and tolerance. The five characters are the embodiment of 18 character values according to the 2013 curriculum which focuses on moral and character education. The conclusion of this research is the condition of Javanese society and the condition of women's education at that time triggered the birth of Kartini's thoughts which eventually wrote the book After Dark Terbitlah Terang which is full of character education values.

Keyword: Character Education, Habis Gelap Terbitlah Terang, Kartini

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi sangat penting pada zaman sekarang ini sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja memerlukan syarat-syarat ilmiah akademik seperti dalam konten, pendekatan, dan metode kajian. Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata karma, sopan santun dan adat istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural (Daryanto, 2013; Koesoema, 2015; Majid, 2011).

Pendidikan karakter berkenaan dengan psikis individu, diantaranya segi keinginan atau nafsu, motif dan dorongan berbuat. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti: kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan dan keimanan (Jalil, 2016; Julaiha, 2014; Komalasari, 2017). Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga Negara, pria atau Wanita (Citra, 2012; Harun, 2013). Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya, sehingga berpikir obyektif, terbuka dan kritis serta memiliki harga diri (Lickona, 2019; Wijaya, 2018). Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa

ini, terutama di kalangan siswa menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter (Jaelani, 2019; Mustaqim, 2015; Samani, 2011; Wibowo, 2012). Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membuat para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik (Mohzana, 2020; Mohzana Mohsana, 2021; Zahro, 2015). Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Jaelani, 2019; Ramdhani, 2017; Sukadari, 2015; Virgustina, 2019; Yaumi, 2016).

Mengenang kembali sejarah, bahwa di Indonesia banyak mengalami permasalahan dalam bidang pendidikan, hal ini sudah terjadi pada masa lampau. Pengetahuan tentang masa lampau memiliki peran penting terhadap pembangunan karakter masyarakat. Hal ini tercermin dalam tujuan mata pelajaran sejarah Nomor 22 tahun 2006, yakni mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik (Hasan, 2012). Peran penting ini didukung dengan materi-materi yang mengandung nilai-nilai penting bagi peserta didik. Melalui mata pelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran dan proses pembelajaran (Rulianto, 2018).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter dan atau kelompok yang unik, baik sebagai warga negara (Abdullah, 2019; Mohzana, 2020; Susilo, 2019). Dengan demikian, dalam

pendidikan karakter terdapat proses yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif (Insani, 2021; Musyadad, 2022).

Peran penting pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan karakter disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, banyaknya masalah moral yang merusak kepribadian siswa. Hal tersebut antara lain: tawuran, kecurangan dalam ujian, sampai pergaulan bebas semakin marak. Kedua, tantangan globalisasi menuntut segera sikap yang bijak yang berbasis pada kearifan masyarakat. Oleh sebab itu maka perlu penguatan bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan global melalui sejarah. Ketiga, pengembangan karakter memerlukan *best practice* keteladanan dari nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam sejarah (Rulianto, 2018; Susilo, 2019).

Pembelajaran tentang nilai-nilai karakter tentang masa lampau dapat kita temukan melalui beberapa tokoh sejarah telah mencoba memperjuangkan nasib pendidikan di Indonesia sudah cukup banyak, salah seorang diantaranya adalah pahlawan perempuan R.A Kartini. Pahlawan kebangkitan nasional wanita melalui pemikirannya membela kaum perempuan untuk merdeka dari belenggu ikatan adat yang mengekangnya. R.A Kartini menginginkan seluruh kaum perempuan dapat mengakses pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Nama R.A Kartini memang sudah melekat di hati perempuan, karena melalui pemikirannya tentang pendidikan bagi kaum perempuan pribumi berhasil melahirkan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor

Kabupaten Rembang atau sekarang sebagai bangunan gedung pramuka. Setelah beliau wafat didirikan sekolah wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada tahun 1912. kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon, dan daerah-daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah “Sekolah Kartini” (Himmah, 2020).

Berdasarkan pada pemahaman bahwa penguatan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap siswa dapat dilakukan terutama melalui penjelasan sejarah, maka pemikiran R. A. Kartini yang dituangkan dalam surat-surat kepada sahabatnya berisi tentang keteladanan nilai-nilai karakter dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan. Surat-surat kepada sahabat penanya tersebut antara lain kepada Ny. *Abendanon, Estele Zeehandelar* (Stella), Ny. *Nellie Van Kol* (Van Kol), yang kemudian dihimpun dan diterbitkan pada tahun 1911 oleh Mr. *Abendanon* (Direktur Dinas Pendidikan Agama dan Industri Kerajinan/*Directuur Van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid* telah menjadi “viral” secara luas. Terbitan surat R.A Kartini diberi judul “*Door Duiternis Tot Licht*” ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Habis Gelap Terbitlah Terang” dan dalam bahasa Inggris “*Letters of Javanese Princess*”. Di Negeri Belanda buku tersebut sangat laku, sehingga hasil penjualan buku itu dapat digunakan untuk mendirikan “*Kartini Fonds*” di Den Haag negeri Belanda dan “*Kartini Vereeniging*” di Semarang. Penggalangan dana dilakukan oleh “*Kartini Fonds*” dan “*Kartini Vereeniging*” digunakan untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi kaum Perempuan Bumi Putera di Hindia Belanda. Pada tanggal 15 September tahun 1913 telah dibuka Sekolah Kartini yang pertama di Semarang, kemudian pada tahun 1914 juga didirikan di Bogor,

Batavia dan Madiun (Himmah, 2020; Soeroto, 2011; Sutrisno, 2014).

Penelitian sejenis telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti pendahulu antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh: (Devi, 2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa latar belakang pemikiran Kartini tentang emansipasi wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi lingkungan keluarga Kartini, orang-orang barat, pendidikan, dan sosial masyarakat. (Himmah, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan tentang potret tragis perempuan di awal abad ke-20, ketika harkat dan martabat perempuan dimaknai sebatas “kanca wingking (teman di belakang)”, bahwa perempuan hanya berkulat di dapur, sumur, dan kasur. (Soeroto, 2011) dalam bukunya menjelaskan tentang kesadaran Kartini terhadap pendidikan masyarakat Jawa khususnya perempuan mengalami kebodohan dan keterbelakangan, keterbelakangan ini mempengaruhi kesejahteraan hidup rakyat karena mereka tidak tahu cara mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam penelitian ini memiliki perbedaan yakni pada internalisasi nilai-nilai karakter yang ada pada buku karya R.A Kartini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan paradigma kualitatif. Penelitian untuk mengungkap pemikiran RA. Kartini tentang konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam bukunya yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* menggunakan teknik kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan mengkaji kembali sejarah kehidupan R.A Kartini yang ada dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang berfokus pada nilai-nilai

pendidikan karakter R.A Kartini. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi-informasi mengenai objek penelitian.

Data primer diperoleh dari buku *Habis Gelap terbitlah Terang*. Sedangkan data sekunder sebagai penunjang dari sumber pertama diperoleh dari data literatur kepustakaan seperti jurnal, buku, majalah, dsbnya yang berkaitan dengan R.A Kartini sebagai penunjang data tentang nilai-nilai karakter R.A Kartini. Sumber data penelitian ini adalah buku yang berjudul “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” karya RA. Kartini. Buku inilah yang akan menjadi sumber data primer sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari buku-buku, majalah, surat kabar, internet serta makalah dari berbagai diskusi dan seminar.

Penelitian ini menggunakan analisa data model hermeneutika (menafsirkan) yang memfokuskan pada objek yang berhubungan dengan simbol-simbol, bahasa, atau pada teks-teks serta karya budaya lainnya. Analisis data dilakukan dengan membaca berulang-ulang (retroaktif) sehingga didapat data-data yang berkaitan dengan hegemoni, feminisme di dalam karya tersebut. Namun, sebelum sampai ke tahap hermeneutika.

Analisis dengan menggunakan teknik heuristik adalah langkah awal yang perlu dilakukan karena pembacaan dari awal sampai akhir secara berurutan. Penyajian hasil analisis data menggunakan teknik formal (bagan, grafik, lambang, gambar, metrik, dan tabel) dan Informal (digunakan bentuk deskripsi atau narasi). Penyajian hasil analisis, diutamakan dengan cara informal daripada yang formal agar uraian

dapat dijelaskan dengan lebih terperinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Lahirnya Pemikiran R.A Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang

Kartini dalam masyarakat Jepara sudah memikirkan tentang gerakan politik Etis sebelum gerakan tersebut diresmikan, bahkan telah melakukan usaha-usaha untuk memperbaiki taraf hidup bangsa. Semenjak Kartini keluar dari masa *pingitan*. Kartini sudah mengetahui satu-satunya cara untuk memperbaiki taraf hidup rakyat pribumi melalui pendidikan. Pendidikan yang baik akan menjadikan seorang anak yang baik dan untuk itu diperlukan perempuan yang terdidik pula. Pendidikan yang baik akan menjadikan seorang anak yang baik, dan untuk itu diperlukan perempuan yang terdidik pula. Kesejahteraan masyarakat tidak akan tercipta tanpa orang-orang yang berpendidikan, karena itu perempuan menjadi salah satu yang nyata pentingnya bagi perkembangan suatu bangsa. Hal ini ironis tercapai karena masyarakat Jawa pada saat itu masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan feodal, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk tampil di muka umum serta memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan. Masyarakat Jawa masih memegang nilai-nilai budaya yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak terlalu menguntungkan dan dibatasi. Perempuan dianggap lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga tugas perempuan hanya sekedar mengurus urusan di dalam rumah.

Dominasi laki-laki dalam peran publik dan domestikasi perempuan bukanlah hal yang baru, tetapi sudah berlangsung sepanjang perjalanan sejarah peradaban umat manusia. Oleh sebab itu tidak heran kalau kemudian dianggap sebagai sesuatu yang sudah bersifat kodrati. Fakta inilah yang terjadi di sekitar masyarakat Jawa, khususnya perempuan. Tugas perempuan hanya wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anaknya, jika sudah berumur 12 tahun maka akan memasuki masa *pingit*. *Pingit/pingitan* adalah dikekang di dalam rumah, tidak diperbolehkan bepergian apalagi menjalin kontak dengan masyarakat luar. Dalam adat Jawa seorang anak gadis khususnya gadis dari kalangan Priyayi harus sudah menikah, meskipun banyak kewajiban tetapi haknya diabaikan. Perempuan yang menghabiskan masa remaja dalam *pingitan*, adalah sebuah tradisi yang bertujuan mengurung perempuan sebelum ada laki-laki yang meminangnya. Kebiasaan ini konon ditujukan agar perempuan dapat mempersiapkan diri menjadi pelayan bagi suaminya dan pendidik bagi anak-anaknya kelak. Kartini kehilangan masa kecilnya ketika ia harus menjalani masa *pingitan*, pada saat itu ketika ia baru lulus (ELS) *Europeesche Lagere School* atau Sekolah Dasar Orang Eropa, usianya belum genap 13 tahun. Hal tersebut membuat perempuan tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk berinteraksi dan mengembangkan dirinya dalam masyarakat. Dampaknya isteri hanya bisa manut kepada perintah suami. Laki-laki pun memerintahkan isteri seandainya, sewaktu-waktu dapat menceraikan istrinya tanpa memberi alasan, atau dapat menduakan istrinya dengan perempuan lain tanpa meminta

persetujuan. Karena perempuan tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup, perempuan sering menjadi terlantar akibat kesewenangan laki-laki. Sebagian besar masyarakat tidak mengerti makna, sejatinya tugas, sifat dan kodrat perempuan itu sendiri, yang masyarakat tahu seorang perempuan harus “manut”. Entah itu masih “manut” kepada kedua orang tuanya atau sudah menikah, “manut” kepada suaminya. Keadaan inilah yang membuat para pemikir atau tokoh perempuan pada saat itu mempunyai tekad untuk mengadakan revolusi terhadap pendidikan wanita Indonesia. Tokoh perempuan seperti R.A Kartini dari Jepara, Raden Dewi Sartika, dari Jawa Barat, Maria Walanda Maramis, Hajjah Rangkayo Rasuna Said dari Sumatera Barat. Sosok Kartini merupakan sebagai pelopor kemajuan pendidikan wanita di Indonesia, ia lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jepara. Puteri dari pasangan suami isteri yang bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dengan Ngasirah. Kartini ningrat Jawa yang mendobrak belenggu adat melalui pemikiran yang dapat mencerahkan dan mengilhami kalangan yang lebih luas.

Tidak banyak yang mengetahui kiprah ibu Kartini dalam memperjuangkan pendidikan di Indonesia secara utuh. Sebagian bangsa ini hanya mengenal tokoh ini sebagai pejuang emansipasi kaumnya saja. Tidak jarang di antara mereka sering membandingkan dengan sepak terjang para pejuang wanita yang lebih dahsyat dibanding dengan Kartini. Hal tersebut karena persepsi sebagian menganggap bahwa pejuang adalah identik dengan mengangkat senjata dan bertempur melawan kolonialisme, dan tidak sedikit pula diantara generasi sebelumnya “mengerdilkan” peran

Kartini sebagai simbol perjuangan bangsa. Hal ini bukan tanpa alasan. Umumnya terjebak dalam paradigma bahwa wilayah peran Kartini hanya sebatas Rembang dan Jepara saja. Hal ini pada masa itu belum ditemukan bukti otentik yang mengungkapkan pemikiran Kartini sebagai pejuang kebangsaan. Selain itu kumpulan pucuk suratnya dikenal pada tataran konseptual yang sulit diterjemahkan ke dalam dunia pergerakan pada saat itu. Dewasa ini, saat kemajuan sains berkembang pesat, termasuk ketika buah pemikiran Kartini berhasil diterjemahkan dan bukan hanya sekedar tafsiran menjadi bukti kuat bawa ide tokoh ini membuatnya layak ditempatkan sebagai Ibu Nasionalisme sejati

Kumpulan surat-surat “*Door Duisternis Tot Licht*” kemudian diterjemahkan menjadi “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang diterbitkan pada tahun 1911 di Belanda, mengungkapkan kedahsyatan ide Kartini tentang pendidikan Bumi Putera. Karya monumental inilah yang mendorong Perhimpunan Indonesia (PI) di Belanda menggelar diskusi di tahun yang sama untuk membahas sejumlah konsep tentang kebangsaan Kartini. Bahkan, Notosoeroto tokoh PI memberi judul pidatonya dengan ‘Buah Pikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pedoman Perhimpunan Hindia’. Dia menyebutkan bahwa Nasionalisme Kartini bukan sebagai nasionalisme yang sempit, bukan peniruan unsur asing dengan sikap memandang rendah diri sendiri, melainkan membangun terus di atas dasar sendiri yang baik, menuju cita-cita manusia yang lazim. Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh pemikiran Kartini yang berjuang untuk menegakkan emansipasi di bumi pertiwi. Tidakkah

berlebihan jika Siti Soemandari dalam bagian penutup “Kartini Sebuah Biografi (1979) menyebutkan bahwa “Kartini menduduki tempat khusus dalam sejarah Indonesia Modern sebagai Ibu Nasionalisme”. Adalah menarik saat tulisan Kartini kepada Nellie Van Kol tahun 1901 yang mengungkapkan terdapat dua tujuan yakni turut memajukan bangsa dan merintis jalan bagi kaum perempuan menuju keadaan yang lebih baik, yang sepadan dengan martabat manusia. Hal ini pun juga menegaskan bahwa konsep tentang kebangsaan Kartini jauh dari kesan selama ini bahwa perjuangan hanya sebatas kaumnya saja. Hal tersebut pernah diungkapkan dr. Tjipto Mangoen Koesoemo melalui tulisannya di surat kabar “*De Expres*” milik Douwes Dekker, menunjukkan bahwa konsep tentang emansipasi, Kartini bukan hanya untuk kaum perempuan saja. dr. Tjipto mengungkapkan bahwa setiap surat Kartini selalu menyatakan kerinduan untuk melihat rakyatnya bangkit dari keadaan tidur pulas yang telah beratus-ratus tahun mencekam mereka. Begitu menginspirasi ide Kartini, sehingga membuat dr. Tjipto mendirikan “Kartini Club” sebuah kelompok diskusi pada 1912 yang melahirkan tokoh Dr Soetomo. Begitu pula dengan Douwes Dekker menjadikan kumpulan naskah Kartini ke dalam ideology partainya sebagai “Sinar terang yang melawan kegelapan, peradaban yang melawan tirani dan budak koloni yang membayar pajak melawan kerajaan penjajah pemungut pajak”. Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya ketokohan Kartini dan perjuangan dalam membangun bangsa yang pulas tidur ini terus berlaku hingga sekarang. Pemikiran yang jauh menembus batas sejarah peradaban

manusia menunjukkan betapa seorang pahlawan tidak selamanya mengangkat senjata dan berperang. Dalam konteks sekarang idenya tentang kesetaraan dalam hak dalam memperoleh hak pendidikan, sesungguhnya menjadi *spirit* “*Education for all*” di zaman modern ini. Pilar pendidikan UNESCO tentang “*Learning to know. Learning to do, learning to be, and learning to live together*”, telah dibahas dalam surat-surat Kartini yang mengungkapkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah bukan sekedar transfer ilmu saja, tetapi lebih kepada transformasi nilai yang menjadi landasan pendidikan karakter di era sekarang. Oleh karena itu, “Habis Gelap Terbitlah Terang” bukan hanya sekedar retorika belaka, tetapi lebih kepada *spirit optimisme* yang dibangun oleh Kartini untuk semua anak bangsa. Ungkapan ini mengandung makna yang mendalam. Kartini yang merupakan cucu dari seorang kyai mengingatkan setiap anak bangsa bahwa kebodohan hanya akan dibebaskan dengan ilmu. Hal ini menjadi salah satu bukti kuat keleluasaan daya nalar Kartini dalam membandingkan keadaan manusia saat dijajah kebodohan dengan situasi saat berada dalam alam kemerdekaan berpikir.

Tentang pendidikan, R.A Kartini pernah mengemukakan idenya tersebut dalam suratnya yang ditujukan kepada Nyonya Van Kol yang dianggap sebagai ibunya sendiri. Isi surat tersebut menyampaikan tentang pendidikan yang erat kaitannya tata susila atau Akhlaq, dimana jika seorang yang berpendidikan maka akan menjadikan masyarakat yang mempunyai derajat dan peradaban yang tinggi. R.A Kartini mengatakan bahwa saya

berharap dengan pendidikan dapat membantu pembentukan watak, dan yang paling utama adalah cita-cita. Cita-cita ini wajib dikembangkan oleh pendidikan, terus-menerus tak henti-hentinya (Kartini, 2018). Selain itu, Kartini juga mengungkapkan bagaimana pentingnya pendidikan agar masyarakat pandangannya maju dan terbuka: “Hal-hal yang baik dari bangsa lain, kini ingin sekali kami berikan kepada bangsa sendiri. Bukan untuk mendesak sifat-sifat asli yang baik dan menggantinya dengan yang asing, melainkan untuk memuliakannya. Turut membantu menaikkan derajat bangsa, meningkatkan ke arah pandangan tata susila yang lebih tinggi hingga mencapai masyarakat yang lebih baik dan lebih bahagia, adalah cita-cita kami yang patut kami perjuangkan seumur hidup! Bagaimana cara mencapai cita-cita itu? Dengan apa? Semua harus dimulai dari awal yaitu: Pendidikan.

Dari kutipan tersebut kita bisa melihat bahwa pendidikan bukanlah mengambil peradaban dan budaya lain ke dalam budaya Indonesia atau budaya Jawa. Peradaban asli tidak akan pernah lahir dari percampuran budaya dan peradaban asing. Tetapi harus berakar pada budaya dan peradaban setempat’ tentunya dengan berinteraksi dengan nilai-nilai positif dari budaya lain. Pandangan Kartini tentang pendidikan karakter terbentuk dari keseharian kondisi sosial kultural masyarakat Jawa pada era itu. R.A Kartini memberi respon terhadap masyarakat Jawa yang kurang apresiatif terhadap pendidikan dan melihat pendidikan adalah upaya Westernisasi (pembangunan). Sebagai respon terhadap hal itu, R.A Kartini menyatakan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan karakter

yang berakar pada budaya setempat. Pendidikan yang ditujukan tidak bermaksud mencabut seseorang dari akar budayanya dan menjadikan orang asing

“Telah lama dan telah banyak saya memikirkan perkara pendidikan, terutama akhir-akhir ini, Saya pendidikan itu sebagai kewajiban yang demikian mulia dan suci, sehingga saya pandang suatu kejahatan apabila tanpa kecakapan yang sempurna, saya berani menyerahkan tenaga untuk perkara pendidikan. Sebelumnya harus dibuktikan, apakah saya mampu menjadi pendidik. Bagi saya pendidikan itu merupakan pembentukan budi dan jiwa. Aduh, sama sekali saya tidak akan dapat berpuas diri apalagi sebagai guru, saya merasa tidak dapat menjalankan tugas seperti yang saya wajibkan sendiri kepada pendidik yang baik, walaupun misalnya orang tidak merasa puas juga terhadap saya. Saya merasakan demikian, bahwa dengan pengembangan pikir saja tugas pendidik belum selesai, belum boleh selesai. Seorang pendidik harus juga memelihara pembentukan budi pekerti, walaupun tidak ada hukum yang secara pasti mewajibkan tugas itu. Secara moral ia wajib berbuat demikian. Peradaban, kecerdasan pikiran, belumlah merupakan jaminan bagi kesusilaan, dan orang tidak boleh terlalu menyalahkan mereka yang budi pekertinya tetap jelek meskipun pikirannya cerdas benar. Sebab dalam kebanyakan hal, kesalahan tidak terletak pada mereka sendiri, melainkan pada pendidikan mereka (Toer, 2007). Kalimat R.A Kartini yang menyatakan “Bagi saya pendidikan itu merupakan budi dan jiwa,” adalah merupakan bagian dari pendidikan karakter, dimana kepribadian manusia secara seimbang

dilatih melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia itu sendiri. R.A Kartini juga mengemukakan bagaimana seorang guru pendidik juga mempunyai akhlak yang baik. Karena dari tangan seorang pendidik, akan lahir anak-anak yang pintar namun juga terjaga tingkah lakunya. “Seorang pendidik harus juga memelihara budi pekerti.”

Sebagai sosok yang berpengaruh terutama untuk keadilan perempuan, R.A Kartini memiliki nilai-nilai karakter yang patut diteladani generasi muda. Karakter R.A Kartini memiliki kontribusi yang dapat diterapkan dalam pendidikan usia dini terutama pada kurikulum yang berfokus pada pendidikan moral dan budi pekerti. Hal ini sejalan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter R.A Kartini sangat tepat diterapkan di satuan pendidikan. Pemikiran R.A Kartini dalam buku “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain: religious, suka membaca, pantang menyerah, peduli, toleransi, dan masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan karakter positif yang dapat diteladani. Karakter R.A Kartini ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah untuk mencetak generasi muda yang unggul di era revolusi 4.0 ini. Dengan berubahnya zaman yang serba teknologi dan digital ini cenderung mengakibatkan lunturnya karakter generasi muda. Maka dengan menerapkan nilai-nilai R.A Karakter diharapkan dapat meningkatkan karakter unggul generasi muda. Sebab Indonesia membutuhkan generasi unggul untuk membangun bangsa. Sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Begitu pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter, peneliti dalam

penelitian ini berusaha mengungkapkan salah satu pahlawan wanita Indonesia yaitu R.A Kartini. Sifat karakter Kartini dalam memperjuangkan keadilan perempuan Indonesia patut diterapkan dalam dunia pendidikan. Karakter R.A Kartini memberi dampak perubahan yang baik terhadap kemajuan Indonesia terutama hak pendidikan bagi perempuan. Penelitian ini akan menjelaskan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pemikiran R.A Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Sifat karakter R.A Kartini dalam memperjuangkan keadilan perempuan Indonesia patut diterapkan dalam dunia pendidikan. Karakter R.A Kartini memberi dampak perubahan yang baik terhadap kemajuan Indonesia terutama dalam hak pendidikan bagi perempuan.

Raden Ajeng Kartini lahir pada tanggal 21 April 1897 dan wafat pada tanggal 17 September 1904. Ia lahir dari keluarga ningrat, putri dari R.M.A.A Sosroningrat merupakan seorang Bupati Jepara, beliau putra dari pangeran Ario Tjondjonegoro IV, seorang bupati Demak. Ibunya, Mas Ajeng Ngasirah yang berasal dari rakyat jelata, putri dari kyai Haji Madirono seorang guru agama terkenal dari Telukawur. Ayah Kartini berpandangan begitu progresif. Semua anak-anaknya baik putra maupun putri disekolahkan, meski terdapat perbedaan dalam tingkatan pendidikan. Kartini dan saudara-saudaranya di sekolahkan, walaupun terdapat perbedaan dalam tingkat pendidikan. Kartini dan saudara-saudaranya dimasukkan di *Europees Lagere School* (ELS) setingkat sekolah dasar untuk orang-orang Eropa.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang

Terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap jenjang dan satuan pendidikan Indonesia, dari 18 nilai karakter tersebut dalam rangka gerakan penguatan pendidikan nilai karakter dikristalkan menjadi lima dasar pendidikan karakter, yaitu: Pertama, nilai religius. Pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religious meliputi 3 dimensi realisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religious ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaanNya. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Hal ini tercermin dalam karakter sosial kritis, kondisi keluarga R.A Kartini dengan berkaca pada Ibundanya Mas Ayu Ngasirah adalah bukti perempuan yang termarjinalkan dalam kehidupan sosial saat itu, ditambah dengan keadaan masyarakat miskin yang serba kekurangan Pandangan Kartini tentang agama, ini

tersirat dalam suratnya yang dikirimkan kepada sahabatnya, Stella Zeehandelaar di Belanda tanggal 6 Nopember 1899: “Tentang agama Islam tidak dapat saya ceritakan, Stella. Agama Islam melarang mempercakapkan dengan pemeluk agama lain. dan, sebenarnya saya beragama Islam, karena nenek moyang saya beragama Islam. Bagaimana saya mencintai agama saya, kalau saya tidak mengenalnya? Tidak boleh mengenalnya? Al-Quran terlalu suci untuk diterjemahkan, dalam bahasa apapun juga. Di sini tidak ada orang tau bahasa Arab. Di sini orang diajari membaca Al-Quran, tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Saya menganggap hal itu merupakan suatu pekerjaan gila; mengajar orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Samalah hal engkau dengan mengajar saya membaca buku bahasa Inggris dan saya harus hafal seluruhnya, tanpa kamu terangkan arti kata selahpun dalam buku itu kepada saya. Kalau saya mengenal dan memahami agama saya, maka saya harus pergi ke tanah Arab untuk mempelajari bahasanya di sana. Walaupun tidak saleh, kan boleh juga jadi orang yang baik hati. Bukankah demikian Steella?”

Kerisauan hati Kartini terhadap model kajian Al-Quran sangat beralasan. Karena sangat tidak masuk akal mempelajari Al-Quran tanpa mempelajari terjemahan dan maknanya, meskipun mendengarkan dan membacanya sudah merupakan kebaikan. Bagaimana dapat mengaktualisasikan ajaran-ajaran Al-Quran tanpa memahami maknanya. Lingkungan Kartini memang para priyayi dan teman-teman Belanda dan Indo yang tidak mengenal Al-Quran, sehingga kerisauan itu tidak terjawab. Karena pada saat itu sebenarnya

pendidikan Islam sudah berkembang di pesantren-pesantren yang telah tersebar di Jawa bagian pesisir utara. Meskipun metodenya masih tradisional, pengajaran membaca dan memahami makna Al-Quran telah dikenal di dunia pesantren. Menurut laporan penelitian Martin Van Bruinssen tentang hasil survey Belanda terhadap pendidikan pribumi, bahwa pada tahun 1819 di daerah Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, Ponorogo terdapat lembaga-lembaga pesantren.

SIMPULAN

Pemikiran R.A Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* ditemukan lima nilai dasar pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Kelima Nilai Dasar pendidikan karakter ini merupakan wujud pengkristalan dari 18 nilai karakter sebagai bagian dari Nawacita Pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang dapat tercermin hingga tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia yang utuh benar-benar terealisasi dalam menyambut generasi emas 2045.

Sebagai sosok yang berpengaruh terutama untuk keadilan perempuan, R.A Kartini memiliki nilai-nilai karakter yang patut diteladani generasi muda. Karakter R.A Kartini memiliki kontribusi yang dapat diterapkan dalam pendidikan usia dini terutama pada kurikulum yang berfokus pada pendidikan moral dan budi pekerti. Hal ini sejalan dengan kurikulum pendidikan berkarakter, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter R.A Kartini sangat tepat diterapkan di satuan pendidikan. Pemikiran R.A Kartini dalam buku "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain:

religious, suka membaca, pantang menyerah, peduli, toleransi, dan masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan karakter positif yang dapat diteladani. Karakter R.A Kartini ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah untuk mencetak generasi muda yang unggul di era revolusi 4.0 ini. Dengan berubahnya zaman yang serba teknologi dan digital ini cenderung mengakibatkan lunturnya karakter generasi muda. Maka dengan menerapkan nilai-nilai Karakter RA. Kartini diharapkan dapat meningkatkan karakter unggul generasi muda. Sebab Indonesia membutuhkan generasi unggul untuk membangun bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 7(1), 51–62. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1(1). 237–249. <https://doi.org/10.24036/jupe795.0.64>
- Daryanto, S. D. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Gava Media. Yogyakarta
- Devi, R. K. (2014). Pemikiran R.A Kartini tentang Emansipasi Wanita di Jawa Tahun 1891-1904. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/57273>

- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKIS PELANGI AKSARA. Yogyakarta
- Harun, C. Z. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 4(3). 303-308.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Hasan, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, M. S. S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Tahta Media Group. Sukoharjo
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1). 81-95.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Himmah, F. (2020). *Sejarah Perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam Kebangkitan Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3). 8153-8160.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2313>
- Jaelani, A., & Asvio, N. (2019). *Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar*. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 12(1). 75-86.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2517/2328>
- Jalil, A. (2016). *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. 6(2). 175-194.
[10.21580/nw.2012.6.2.586](https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586)
- Julaiha, S. (2014). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*. 14(2). 226-239.
<https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Kaelan, F. B. S. (2009). *Hermeneutika Paradigma*. Yogyakarta
- Kartini, R. A. (2018). *Habis Gelap Terbitlah Terang. Door Duisternis tot Licht*. Penerbit Narasi. Yogyakarta
- Koesoema, D. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Refika Aditama. Bandung
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia. Bandung
- Majid, A., Wardan, A. S., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mohzana, Fahrurrozi, M., Haritani, H., Majdi, M. Z., & Murcahyanto, H. (2020). *A Management Model for Character Education in Higher Education*. *Talent Development and Excellence*.
- Mohzana, Mohzana, Fahrurrozi, M., Hartini Haritani, H., M Zainul Majdi, M., Hary Murcahyanto, H., Martua Hamonangan Nasution, N., & Muhammad Sururuddin, S. (2021). *Human-Resource Management Education: it*

- Challenges and Alternatives for Teacher Economics Quality Development. *Review of International Geographical Education*.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.2023>
- Mohzana, Muh, & Fahrurrozi, H. H. (2020). A Management Model for Character Education in Higher Education. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(3s), 1596–1601.
- Mustaqim, M. (2015). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi pada Pembelajaran di Pendidikan Dasar. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*. 3(1).
<http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v3i1.1448>
- Musyadad, V. F., Saputro, A. N. C., Prihatmojo, A., Salamun, S., Subakti, H., Ritonga, M. W., Rahmi, S. Y., Kato, I., Harahap, A. L., & Monia, F. A. (2022). Pendidikan Karakter. Yayasan Kita Menulis. Medan
- Pradopo, R. D. (2021). Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya. UGM PRESS. Yogyakarta
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. 8(1). 28–37.
<http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Ratna, N. K. (2011). Teori dan Metode Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 4(2). 127–134.
<https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. UNISMA PRESS. Malang
- Soeroto, S. S. M. (2011). Kartini Sebuah Biografi (Issue 6434). Balai Pustaka (Persero). Djambatan. Jakarta
- Sugiyono, S. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. *R&D*. Bandung
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 3(1). 58–68.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Susanto, E. (2016). Studi Hermeneutika Kajian Pengantar. Kencana. Jakarta
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*. 1(2). 171–180.
<http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.2246>
- Sutrisno, S. (2014). Emansipasi: Surat-surat Kepada Bangsaanya 1899-1904. Jalasutra. Yogyakarta
- Toer, P. A. (2007). Panggil Aku Kartini Saja. Lentera Dipantara. Jakarta

- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal KELUARGA*. 5(2). 365–369.
<https://doi.org/10.30738/keluarga.v5i2.3842>
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Pustaka Pelajar.
- Widodo, S. A. (2008). Metode Hermeneutik dalam Pendidikan. *Unisia*. 31(70). 322-332.
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss70.art2>
- Wijaya, H., & Helaluddin, H. (2018). Hakikat Pendidikan Karakter. 1-10 Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Makasar.
<https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269450/hakikat-pendidikan-karakter>
- WM, A. H. (2014). Hermeneutika Sastra Barat dan Timur. Sadra Press. Jakarta
- Yaumi, M. (2016). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi. Prenada Media. Jakarta
- Zahro, L. (2015). Urgensi Pembinaan Iklim Dan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. 3(1). 157–186.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.157-186>